

## Penerapan Modul Bahasa Mandarin 学习汉语 dengan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XII AK SMK Prapanca 2 Surabaya

Novia Khoirun Nisaa, Kisyani Laksono<sup>2</sup>, Agusniar Dian Savitri<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; novia.20003@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; kisyani@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; agusniarsavitri@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Module;  
Mandarin;  
Project Based Learning; Speaking Skills

---

#### Article history:

Received 2023-08-06

Revised 2023-10-11

Accepted 2023-11-16

---

### ABSTRACT

This research is a class action research (CAR) combined with the results of the design of teaching material products in the form of a Mandarin Language Module. Researchers tried to use self-made Mandarin language modules to improve students' speaking skills by collaborating using the application of the Project-Based Learning model. The Pre-cycle Test, Cycle 1 Test and Cycle 2 Test use the same test questions by testing students' speaking skills through dialogue displayed on the LCD as discussion material for making projects that can be developed by students in their respective groups. At the pre-cycle stage, 5 students were in the complete category (18.5%) and 22 were incomplete (81.5%). At the stage of cycle I, the percentage of completeness increased to 12 students who were in the complete category (44.5%) and 15 students who did not complete (55.5%). The percentage of each cycle increased until the final results were obtained from cycle 2, namely 92.6% complete (25 students) and 7.4% incomplete (2 students). This result is very satisfying to the researcher because the Mandarin language skill is a subject that is quite difficult for beginners, especially since they have very little study time but are required to master quite a lot of pronunciation and vocabulary.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Novia Khoirun Nisaa

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; novia.20003@mhs.unesa.ac.id

---

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang tak pernah lepas dalam kehidupan sehari – hari, oleh karena itu bahasa memegang peran yang sangat penting. Tujuan pembelajaran bahasa adalah siswa memiliki kompetensi atau keterampilan berbahasa yang baik. Jika siswa memiliki kompetensi bahasa yang baik maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik. Salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari saat ini yaitu bahasa Mandarin. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Widad dkk. 2021) yang menyatakan bahwa Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang banyak digunakan atau dituturkan oleh

banyak orang setelah bahasa Inggris. Sehingga semakin banyak pembelajar yang mempelajari bahasa Mandarin, dan Bahasa Mandarin telah masuk dalam kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia.

Di Indonesia bahasa Mandarin kembali boleh dipelajari kira-kira sejak tahun 1998. Setelah berlangsungnya reformasi pada bulan Mei 1998, Bahasa Mandarin kembali diajarkan secara terbuka setelah sekitar 30 tahun dilarang. Dengan naiknya Abdurrahman Addakhil menjadi presiden Republik Indonesia ke-4 tahun 2000 diterbitkan Keppres no.6 tahun 2000 tentang diperbolehkan orang keturunan Tionghoa menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Tionghoa, termasuk mempelajari bahasa Mandarin beserta aksaranya. Dengan adanya Keppres ini serta merta minat mempelajari bahasa Mandarin tersalurkan secara terbuka dalam bentuk formal, nonformal, dan informal.

Tahun 2013 terjadi pergantian kurikulum, hingga sekarang kurikulum ini dikenal dengan kurikulum 2013. Untuk SMK kurikulum 2013 ini memasukkan bahasa Mandarin pada pembelajaran bidang keahlian bagian bahasa Asing pilihan. Sekolah berhak memilih bahasa Asing apa saja yang diajarkan pada siswa mereka. Mungkin sedikit berbeda dengan beberapa daerah di Indonesia lainnya seperti Surabaya, Jakarta, Medan, di Bali pembelajaran bahasa Mandarin ini masih sangat terbilang baru. Ada bermacam-macam masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Mandarin, dari tenaga pendidik yang masih amat kurang maupun sarana prasarana pembelajaran yang juga tidak memadai.

Sekolah menengah kejuruan atau yang biasa disebut dengan SMK adalah sekolah yang menyiapkan para siswanya untuk siap bekerja setelah lulus sekolah. Beberapa sekolah SMK disurabaya selain dibekali dengan keahlian sesuai dengan bakatnya mereka juga dibekali bahasa – bahasa yang dapat menunjang mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan salah satunya yaitu Bahasa Mandarin. Belajar bahasa asing juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa selain itu bahasa juga sebagai alat komunikasi. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Hal ini juga senada dengan penjelasan dari (Sahabuddin 2022), bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa.

Di sisi lain juga terjadi kendala sarana penunjang proses belajar mengajar, sarana yang dimaksud adalah tidak adanya modul yang cukup baik dari pemerintah. Tidak ada pegangan modul yang sesuai dengan kurikulum yang dapat digunakan oleh siswa. Untuk menunjang proses pembelajaran ini peneliti berinisiatif membuat modul kelas XII AK SMK Prapanca 2 Surabaya untuk para siswa. Modul merupakan media belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (S. Sutrisno 2021).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008), modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karaktersistik sebuah modul yaitu *self instruction* (siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.), *self contained* (seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut.), *stand alone* (modul yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.), *adaptif* (modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).), dan *userfriendly* (modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *userfriendly*). Modul ini sangatlah dibutuhkan oleh siswa.

Modul ini pun dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karena mereka mempunyai media untuk membantu mereka latihan bahasa Mandarin tersebut. Penerapan modul bahasa Mandarin ini juga dikolaborasikan dengan menggunakan teknik pengajaran dengan model

*Project-based learning (PjBL)*. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Menurut Kemdikbud (2013), peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Menurut Bransfor dan Stein dalam (Warsono. 2014), dikatakan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan”. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif (N. M. Y. Sutrisno. 2022). Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Menurut Bransfor & Stein, sebagaimana dikutip oleh (Warsono. 2014) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Menurut (Anggriani 2012), pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan praktik, tetapi juga memotivasi siswa untuk merefleksi apa yang siswa pelajari dalam pembelajaran ke dalam sebuah proyek nyata serta dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa.

Adanya keuntungan atau kebaikan dan kelemahan pada pembelajaran proyek based learning diharapkan tidak menjadi kendala bagi peserta didik yang melaksanakannya, karena ini semua tergantung kepada peran dari guru yang akan membantu untuk memfasilitasi pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain:

- a. Merencanakan dan mendesain pembelajaran.
- b. Membuat strategi pembelajaran.
- c. Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan siswa.
- d. Mencari keunikan siswa.
- e. Menilai siswa dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian.
- f. Membuat portofolio pekerjaan siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu (Rosdiana dan Hastutiningtyas 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa diketahui dari hasil analisis data siswa pada pra tindakan kelas keaktifan hanya 39%, pada siklus I keaktifan meningkat menjadi 72,39%, dan pada siklus II keaktifan meningkat lagi menjadi 82,36%. Rata – rata hasil tes evaluasi belajar siklus I yaitu 82% dengan ketuntasan klasikal 79%, kemudian siklus ke II meningkat menjadi 83 dengan ketuntasan klasikal 86%.

*Kedua*, (Tyas 2020) Umar Yampap (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil pada setiap indikator mengalami peningkatan dari kondisi awal hingga akhir siklus II dan sesuai target yang telah ditentukan yaitu  $\geq 18,34\%$ . Capaian  $\Sigma$  rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari kondisi awal hingga siklus II sebesar 32,47%. Sedangkan hasil observasi yang berhubungan dengan *critical thinking skill* meningkat antara lain; peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik lebih leluasa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang diinginkan, dan peserta didik juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bersama teman.

*Ketiga*, (Wardani dkk. 2018) Septa Kusuma Wardani, dkk (2018) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif Time Token Arrend melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin dan perilaku baik siswa. i. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kemampuan berbicara siswa pada tes lisan meningkat (siklus I rata-rata kelas 66,19, persentase ketuntasan 38,09%

dan meningkat pada siklus II rata-rata kelas mencapai 83,65 persentase ketuntasan 100 %). Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II mencapai 17,46 atau 26,38%. (2) nilai kualitas jawaban observasi perilaku siswa meningkat (siklus I sebesar 61,66 meningkat pada siklus II menjadi 86,07). Peningkatan nilai kualitas jawaban observasi perilaku siswa meningkat menjadi 24,41 atau 39,59%. Penerapan modul dengan teknik *Problem Based Learning* ini diharapkan kurang mampunya siswa pada keterampilan berbahasa Mandarin ini dapat diatasi. Untuk melihat bagaimana peranan modul dengan teknik *Problem Based Learning* ini maka dilakukanlah penelitian tindak lapangan ini.

## 2. METODE

### a. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan dalam 2 siklus, akan tetapi sebelum masuk pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan pra siklus untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun setiap siklusnya mencakup empat tahapan antara lain: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII AK 1 SMK Prapanca 2 Surabaya yang berjumlah 27 siswa.

### b. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Prapanca 2 Surabaya, tepatnya di Jalan Nginden Intan Timur I – 20 Surabaya. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan Akuntansi dengan jumlah siswa 27 orang dengan rata-rata usia 16-18 tahun. Bidang yang diteliti adalah penerapan modul Bahasa Mandarin 学习汉语 dengan *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII Akuntansi SMK Prapanca 2 Surabaya. Materi pembelajaran mengenai Kompetensi Dasar 3.1 Mendemonstrasikan tindak tutur menyapa, berpamitan, mengucapkan terimakasih, dan meminta maaf, serta bagaimana meresponnya sesuai dengan konteks penggunaannya dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi interpersonal lisan dan tulis, dan 4.1 Mempraktikkan tindak tutur berbentuk teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sederhana yang melibatkan tindakan menyapa, berpamitan, mengucapkan terimakasih, dan meminta maaf, dan meresponnya dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

### c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil studi literatur terkait keterampilan berbicara bahasa Mandarin, tes keterampilan berbicara, dan modul yang dibuat sesuai Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 untuk siswa yang digunakan untuk mata pelajaran bahasa Mandarin kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Prapanca 2 Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini juga bersumber dari observasi langsung serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar pada kelas tersebut.

### d. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun pada penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen penelitian yang digunakan, yakni instrumen kualitatif dan instrumen kuantitatif. Instrumen kualitatif berupa tes keterampilan berbicara siswa, dan lembar observasi aktivitas siswa. Instrumen kuantitatif berupa rubrik penilaian pada tes keterampilan berbicara.

### e. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diambil dari desain penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis & Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model ini terdiri dari 3 siklus atau fase kegiatan, yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini dilakukan hingga dua siklus karena pada siklus pertama siswa belum mencapai target yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini dianggap berhasil pada siklus 2 karena melihat perkembangan motivasi dan kemajuan belajar siswa. Adapun proses kegiatan penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus. Fungsi pra siklus ini adalah mengukur kemampuan awal siswa, agar nantinya dapat terlihat perkembangan siswa di tiap-tiap siklus. Di bawah ini akan dipaparkan tahapan-tahapan siklus penelitian yakni sebagai berikut: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi.

### f. Metode/Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes. Lembar evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terkait keterampilan berbicara bahasa mandarin. Adapun data evaluasi diperoleh dari data kuantitatif menggunakan rumus presentase dari (Sudijono 2007) Adapun lembar tes digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Hasil pembelajaran berupa nilai tes (kuantitatif) yang akan dideskripsikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII AK SMK PRAPANCA 2 SURABAYA. Penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dilakukan dibagi menjadi 3 tahap yaitu Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Pra siklus dilaksanakan pada 28 November 2022, siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2022, dan siklus ke II dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022. Berikut penjabaran hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Tabel 1.** Tabel Ketuntasan Pra Siklus Tuntas Tidak Tuntas Rata-rata Prosentase

Tahap	Kategori	Tuntas	Tidak tuntas
Prasiklus	Jumlah siswa	5	22
Presentase		18,5%	81%

Berdasarkan tabel hasil belajar pra siklus yang diperoleh dari nilai tes siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peserta didik menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar kognitif atau pengetahuan dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) adalah 75 yang dicapai pada pra siklus sebanyak 5 peserta didik dengan prosentase 18,5%. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung saat itu belum berhasil, dikarenakan ketuntasan hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator yang diharapkan.

Siklus I diawali dengan melakukan perencanaan. Dalam perencanaan terdapat persiapan bahan ajar, soal latihan dan bahan diskusi yang akan dikerjakan oleh siswa. Materi pelajaran harus mengandung isu – isu yang mengandung konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya, materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik, materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak sehingga dirasakan manfaatnya, materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya. Dalam pelaksanaan guru memulai langkah-langkah sesuai dengan model

pembelajaran *problem based learning* yakni: Guru mengelompokkan murid-murid menjadi beberapa kelompok, guru memunculkan dialog dalam bahasa Mandarin pada layar LCD selanjutnya menjelaskan maksud dari dialog bahasa Mandarin yang sudah di tampilkan. Setelah guru menjelaskan siswa diminta untuk mengidentifikasi isi dialog. Kemudian siswa menganalisis dialog bahasa Mandarin. Setelah dianalisis siswa perwakilan setiap kelompok menjelaskan hasil analisisnya, setelah itu guru mengoreksi hasil analisis siswa. kemudian perwakilan dari masing – masing kelompok menyampaikan kesimpulan hasil pembelajaran membuat dialog. Tujuan penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk memotivasi siswa agar tetap semangat dan diharapkan proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Berikut hasil belajar peserta didik aspek kognitif atau pengetahuan kelas XII AK SMK Prapanca 2 Surabaya, dengan diperoleh hasil dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Tabel Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Siklus I

Tahap	Kategori	Tuntas	Tidak tuntas
Siklus I	Jumlah siswa	12	15
Presentase		44%	55,5%

Berdasarkan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75 yang dicapai pada siklus I sebanyak 12 peserta didik dengan prosentase 44%. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung belum berhasil, sebab ketuntasan hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator yang diharapkan. Maka akan dilakukan siklus II.

Siklus II diawali dengan melakukan perencanaan. Dalam perencanaan terdapat persiapan bahan ajar, soal latihan dan bahan diskusi yang akan dikerjakan oleh siswa. Materi pelajaran harus mengandung isu – isu yang mengandung konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya, materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik, materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak sehingga dirasakan manfaatnya, materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya. Dalam pelaksanaan guru memulai Langkah-langkah sesuai dengan model pembelajaran *problem based learning* yakni: Guru mengelompokkan murid-murid menjadi beberapa kelompok, guru memunculkan dialog dalam bahasa Mandarin pada layar LCD selanjutnya menjelaskan maksud dari dialog bahasa Mandarin yang sudah di tampilkan. Setelah guru menjelaskan siswa diminta untuk mengidentifikasi isi dialog. Kemudian siswa menganalisis dialog bahasa Mandarin. Setelah dianalisis siswa perwakilan setiap kelompok menjelaskan hasil analisisnya, setelah itu guru mengoreksi hasil analisis siswa. Kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan hasil pembelajaran membuat dialog. Tujuan penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk memotivasi siswa agar tetap semangat dan diharapkan proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Berikut hasil belajar peserta didik aspek kognitif atau pengetahuan kelas XII AK SMK Prapanca 2 Surabaya, dengan diperoleh hasil dalam tabel sebagai berikut.

Hasil pelaksanaan penilaian tersebut masih sama dengan pelaksanaan siklus I. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana materi dan pengetahuan peserta didik saat pembelajaran. Berikut hasil belajar peserta didik siklus II.

**Tabel 3.** Tabel Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Siklus II

Tahap	Kategori	Tuntas	Tidak tuntas
Siklus II	Jumlah siswa	25	2
Presentase		92,6%	7,4%

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75 yang dicapai pada siklus II sebanyak 25 peserta didik dengan prosentase 92,6%. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses yang berlangsung pada siklus II sudah berhasil, sebab ketuntasan hasil belajar peserta didik sudah mencapai indikator yang diharapkan atau hampir semua peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran.

**Tabel 4.** Tabel Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Siklus I dan Siklus II

Tahap	Kategori	Tuntas	Tidak tuntas
Pra Siklus	Jumlah siswa	5	22
Presentase		18,5%	81%
Siklus I	Jumlah siswa	12	15
Presentase		44%	55,5%
Siklus II	Jumlah siswa	25	2
Presentase		92,6%	7,4%

Berdasarkan tabel hasil tes keterampilan berbicara pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II hasil tes siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut: 1) selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), siswa sangat antusias, senang dan semua terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) kosa kata yang digunakan siswa masih sedikit; 3) model Pembelajaran Berbasis Proyek membutuhkan waktu yang lama; dan 4) hasil tes unjuk kerja menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa meningkat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta analisis data yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Mandarin dengan menggunakan metode *problem based learning*. Dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Mandarin siswa kelas XII AK SMK Prapanca 2 Surabaya. Peningkatan hasil belajar peserta didik siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dari Hasil belajar peserta didik aspek kognitif atau pengetahuan pada pra siklus yaitu 18,5%, kemudian pada siklus 1 mencapai 44%, selanjutnya meningkat pada siklus 2 yaitu 92,6% atau hampir keseluruhan peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan media sebagai perantara penyampaian materi terkait keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

#### REFERENSI

- Anggriani, Wahyu. 2012. "Pengaruh Pembelajaran Kimia dengan Pendekatan Ctl (*Contextual Teaching and Learning*) Melalui Metode Eksperimen dan Proyek terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Minat Berwirausaha Siswa Pada Materi Destilasi Kelas X Smk Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajar."
- Rosdiana, Yanti, dan Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas. 2021. "Reaksi Psikologis Anak Belajar Daring (Online) pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Sumberejo 1 Purwosari Pasuruan." *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan* 5 (1): 16–23. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i1.2256>.
- Sahabuddin. 2022. "Analisis Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa.," no. 8.5.2017: 2003–5.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada Raju.
- Sutrisno., Nurul Mahruzah Yulia; 2022. "Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum." *AL-MUDARRIS: journal of education* 5 (1): 30–44.
- Sutrisno, Sutrisno. 2021. "Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 77. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.77-90>.

- Tyas, Raden Ajeng Tri Wahyuning. 2020. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X." *Postulat : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 1 (2): 180. <https://doi.org/10.30587/postulat.v1i2.2109>.
- Wardani, Septa Kusuma, Zaim Elmubarak, Titin Komala, Sari \* Jurusan Bahasa, Sastra Asing, Fakultas Bahasa, dan Dan Seni. 2018. "Journal of Chinese Learning and Teaching Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Mandarin Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Time Token Arrend Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas X SMA Kebon Dalem Semarang." *Longda Xiaokan* 1 (2): 52–57.
- Warsono., Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widad, Farihatul, Muslimin Ibrahim, Muhammad Thamrin, dan Suharmono Kasiyun. 2021. "Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Melalui Daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (5): 3263–68. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1217>.